

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maskulinitas mengacu pada persepsi sosial tentang apa artinya menjadi seorang pria. Dalam hal ini, lingkungan, tingkat pendidikan, budaya lokal, serta pergaulan berperan dalam membentuk karakteristik manusia. Maskulinitas dapat didefinisikan secara fisiologis dalam hal penampilan fisik dan sifat biologis, namun lebih umum, maskulinitas dipandang sebagai konstruksi sosial dan dengan demikian dibatasi oleh norma-norma yang berlaku untuk laki-laki dalam budaya tertentu. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Nasir, 2007). Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan terkait dengan kekelakian. Karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, dan beraroma keringat. Secara sederhana laki-laki dilabeli sifat “macho”.

Umumnya, Maskulinitas selalu dikaitkan dengan laki-laki, sedangkan feminitas selalu dikaitkan dengan perempuan. Menurut peran gender tradisional, peran gender maskulin selalu memberikan keberanian, kekuatan, kemandirian, kepemimpinan, kepahlawanan, dan tubuh yang kuat. Feminin, di sisi lain identik dengan karakteristik wanita cantik,

emosional, tergantung, pasif, dan sensitif. Didukung adanya stereotip gender yang di mana laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin, menurut Peran gender diakui dan diterima secara luas di masyarakat berdasarkan stereotip. Beberapa stereotip mengenai laki-laki dan perempuan telah disosialisasikan dan diperkuat. Stereotip tentang perempuan yang mencakup sifat-sifat seperti kelemahan, ketergantungan, dan keterbatasan merusak posisi perempuan. Perempuan juga distereotipkan sebagai perempuan yang kurang mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. Terakhir, perempuan takut untuk mandiri karena akan kehilangan feminitasnya. Stereotip itu juga diperkuat adanya media seperti film yang memperlihatkan perempuan yang sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, mengalah, dan kurang mandiri. Selama ini domestikasi perempuan dipandang sebagai hal yang wajar, dengan menjunjung tinggi perempuan yang memberikan kontribusi signifikan di ranah domestik (Elsha, 2019).

Seiring berjalan waktu munculnya konsep baru yang disebut *feminine masculinity* yang mematahkan gagasan awal tentang maskulinitas dan juga menantang gagasan maskulinitas tradisional. Salah satu teori *feminine masculinity* yang paling terkenal dan digunakan adalah yang dikemukakan oleh Judith Halberstam pada tahun 1998. Dalam bukunya yang berjudul *female masculinity*, (Halberstam, 1998) mengusulkan teori baru yang disebut *feminine masculinity*. Teori tersebut menyatakan bahwa maskulinitas tidak dirantai dengan tubuh laki-laki, sebaliknya maskulinitas juga dapat ditemukan pada perempuan. Menurutnya, mempelajari *feminine*

masculinity merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk memahami sepenuhnya konsepsi maskulinitas itu sendiri. Pada dasarnya, maskulinitas perempuan dapat didefinisikan sebagai serangkaian identitas yang terinfeksi maskulin yang terjadi dalam tubuh perempuan. Dengan kata lain, perempuan dengan *female masculinity* adalah perempuan yang melakukan performatif maskulin. Maskulinitas ini mewakili kekuatan dan dominasi perempuan yang menjanjikan hak istimewa sosial yang diinginkan. Internalisasi nilai-nilai maskulin dapat diekspresikan dalam tubuh perempuan melalui bentuk kepribadian, perilaku, dan minat (Prorokova, 2016).

Penelitian tentang *feminity masculinity* yang dilakukan Maryo Simon Risambessy pada judul Representasi Perempuan berpenampilan Maskulin dalam film “Get Married” (Studi Semiotika Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film “Get Married”) dalam risetnya pada film itu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sifat maskulin dan androgini pada tokoh perempuan, yang mempengaruhi orientasi seksual mereka. Hasil dari riset itu terbukti bahwa penampilan seorang wanita yang tomboy atau maskulin tidak serta merta berhubungan dengan orientasi seksualnya, di masyarakat seringkali menilai wanita tomboy sebagai pecinta sesama jenis, namun Mae membuktikan hal tersebut merupakan salah dengan menikahi pria yang bernama kesayangannya itu Randy.

Selanjutnya, dalam penelitiannya Ulin Susmita pada judul Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana dalam risetnya Peneliti menemukan bahwa terdapat total enam *scene* yang menunjukkan representasi sifat maskulin pada tokoh yaitu pemberani, pantang menyerah, percaya diri, mandiri, jiwa pemimpin, memiliki kekuatan. Hasil dari riset itu ditemukan bahwa meskipun karakter utama menunjukkan banyak karakteristik maskulin, film ini tetap menggambarkan sifat feminin seorang wanita.

Kemudian, dalam penelitian yang di lakukan *Benita Christie, Ido Prijana Hadi, dan Megawati Wahjudianata* pada judul *Representasi Maskulinitas dalam Film My Stupid Boss 2* dalam risetnya menemukan bahwa maskulinitas digambarkan dalam film melalui perempuan yang tegas, cerdas, pengambil keputusan yang bertanggung jawab dengan jiwa seorang pemimpin. Dalam film itu juga perempuan bekerja untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, maupun budaya, selain itu perempuan yang bekerja dapat mengangkat status sosial yang dimilikinya. Hasil dari riset itu ditemukan yaitu membantah stereotip terhadap perempuan terutama seorang istri yang biasanya bergantung pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Selanjutnya, dalam penelitian yang di lakukan Eko Rizal Saputra pada judul Representasi Maskulinitas dan Femitas pada Karakter Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea dalam risetnya menemukan bahwa karakter maskulin yang digambarkan yakni dalam bentuk tokoh

perempuan sebagai pahlawan dan pelindung laki-laki dengan memiliki kekuatan dalam diri seorang perempuan. Hasil dari riset itu ditemukan dalam serial tersebut yakni perempuan tak hanya memiliki sifat maskulin namun terdapat juga sifat feminin yang mengarah pada sifat dan penampilannya.

Kemudian, dalam penelitiannya Luna Safitri Salsabil yang berjudul Representasi perempuan maskulin sebagai perlawanan terhadap patriarki dalam sitcom OK-JEK dalam risetnya perempuan yang di masyarakat masih diperlakukan sebagai subordinat oleh budaya patriarki. Namun, dalam sitkom OK-JEK, perempuan feminin berubah menjadi perempuan maskulin dengan pekerjaan sebagai tukang ojek yang sering dikaitkan dengan laki-laki. Hasil dari riset itu maskulinitas adalah sebuah konstruksi. Secara sosial, perempuan memiliki pilihan untuk menjadi feminin atau maskulin, sementara situasi komedi yang digambarkan dalam sitkom OK-JEK menantang hegemoni patriarki yang telah berkembang dalam budaya kita.

Perempuan yang memiliki kejantanan artinya bahwa mereka memiliki kualitas atau karakteristik laki-laki pada tubuh mereka. Seperti pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, perempuan di gambarkan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki, yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan sosok yang dominan. Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan film yang berlatar kan waktu 1980-an akhir, film ini di sutradarai oleh Edwin serta diproduseri oleh Muhammad Zaidy dan Meiske Taurisia.

Film ini diadaptasi dari novel berjudul yang sama karya Eka Kurniawan tahun 2014. Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas meraih penghargaan Golden Leopard kategori kompetisi internasional (Concorso Internazionale) dalam Festival Film Internasional Locarno 2021. Film ini ditayangkan perdana pada segmen Concorso Internazionale dalam ajang Locarno Internasional Film 2021 di Swiss Film dan dirilis di bioskop Indonesia pada 2 Desember 2021. Film yang rilis pada 1 April 2022 di Netflix ini berhasil masuk ke dalam daftar TOP 10 tayangan Netflix Indonesia.



Gambar 1.1 Poster film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Pada film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kekuatan berupa

kemampuan bertarung yang melebihi kemampuan laki-laki pada umumnya kemampuan ini biasanya dimiliki oleh laki-laki, kemudian perempuan di gambarkan juga sebagai sosok yang bisa mengambil keputusan maupun menghadapi sebuah permasalahan, dan bahkan perempuan di gambarkan sebagai sosok yang mendominasi atas kekuatan pada karakter laki-laki dalam film tersebut.

Dengan dipilihnya film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas sebagai bahan teliti, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merepresentasikan tokoh Iteung sebagai seorang perempuan dengan ciri-ciri maskulinitas yaitu kuat, bisa mengambil keputusan, dan dominan. Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka penulis memilih judul Representasi *Feminity Masculinity* Pada Film (Analisis Semiotika pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, penelitian dapat menarik inti masalah yaitu, “Bagaimana *Feminity Masculinity* pada Perempuan ditampilkan dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggambaran *feminity masculinity* pada peran perempuan melalui tanda dan simbol yang direpresentasikan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh kelak dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan dan wawasan terutama program studi Ilmu Komunikasi, serta untuk memperlihatkan hasil kajian mengenai bagaimana representasi *feminity masculinity* pada perempuan ditampilkan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan masyarakat dalam memahami konsep gender serta Memberi pemahaman tentang representasi *feminity masculinity* pada perempuan ditampilkan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Film Sebagai Media Representasi

Proses memasukkan suatu objek atau realitas dengan makna umumnya dikenal sebagai representasi. Suatu objek atau realitas tidak hanya ditentukan oleh kemasannya, tetapi juga oleh pesan yang disampaikan. Penggunaan kata-kata dan tanda-tanda untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan mencirikan apa yang dilihat atau dirasakan dalam bentuk fisik dikenal dengan istilah representasi (Danesi, 2012). Singkat kata, representasi ialah tindakan memberi makna pada hal-hal, fenomena, atau kenyataan, yang maknanya ditentukan oleh bagaimana hal itu diungkapkan melalui bahasa. Semua jenis media, khususnya media massa, digunakan untuk merepresentasikan semua bagian dari realitas atau realitas bagaikan masyarakat dan identitas budaya. Representasi dapat berbentuk kalimat atau tulisan, atau bisa juga berupa gambar bergerak seperti film.

Terdapat dua jenis representasi, menurut Stuart Hall. Pertama, ada representasi mental, yaitu gagasan tentang sesuatu dalam pikiran kita, juga dikenal sebagai peta konseptual, yang bentuknya masih abstrak. Kedua, bahasa, yang sangat menentukan dalam proses konstruksi makna. Gagasan abstrak dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa umum untuk menghubungkan konsep atau gagasan tentang tanda dan simbol tertentu. Proses atau hasil dari makna sebuah tanda disebut sebagai representasi. Representasi adalah gagasan yang

digunakan untuk menyampaikan makna dengan menggunakan sistem penandaan yang dapat diakses seperti percakapan, video, film, teks, atau foto.

Untuk menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam konstruksi sosial, Hall menguraikan tiga teknik representasi, yaitu:

1. *Reflective*, berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah berasal dari mana dalam kehidupan sosial masyarakat kita.
2. *Intensional*, yaitu yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
3. *Construtional*, yaitu yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode visual.

Film merupakan salah satu bentuk representasi budaya karena menunjukkan bagaimana budaya berfungsi atau hidup dalam suatu masyarakat. Film diproduksi untuk lebih dari sekadar kesenangan. Namun, ada ideologi atau pesan yang ingin disampaikan di balik sebuah film. Tanpa disadari, ideologi atau pesan tersebut merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang kini sedang ramai diperbincangkan. Istilah representasi mengacu pada bagaimana dunia diproduksi dan disajikan secara sosial kepada dan oleh kita dalam berbagai cara. Dalam konteks ini, media berusaha mengungkap suatu kejadian yang pada hakikatnya

membangun sebuah realitas (Barker, 2005). Di satu sisi, film adalah media komunikasi massa, cara menyampaikan berbagai macam pesan dalam budaya modern. Dalam kegunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, alat bagi pembuat film untuk mengkomunikasikan pikiran, konsep, melalui wawasan keindahan (Danesi, 2012).

Ide-ide film membangun sudut pandang bahwa apa yang digambarkan dalam plot film adalah penggambaran masyarakat itu sendiri. Alur film tidak hanya menggambarkan sifat atau perilaku masyarakat, tetapi juga peran atau karakter dalam film itu sendiri. Penggambaran itu tidak hanya dilihat dari tampilan fisik atau tampak, tetapi aspek yang paling besar adalah makna sebenarnya di balik penampilan luar. Namun, sedekat apa pun realitas yang ditampilkan dalam film tersebut, teknologi rekayasa tidak dapat menggantikan kualitas asli dari kenyataan. Fungsi representasi film merupakan fungsi representasi paling mahal yang pada akhirnya menjadi komponen kebutuhan rekreasi manusia.

Film akan selalu dipengaruhi oleh ideologi ketika merepresentasikan realitas. Ideologi yang diciptakan secara langsung atau tidak langsung untuk meyakinkan orang lain. Ideologi ini membentuk persepsi masyarakat bahwa apa yang digambarkan dalam sebuah plot film merupakan representasi dari masyarakat itu sendiri. Film merupakan contoh media yang sangat efektif untuk menebarkan persepsi terhadap penonton tentang sebuah realitas baru. Kehadiran visual dan musik,

yang kemudian disandingkan dengan bahasa representasi yang cukup memukau, menjadi kekuatan pada film (Irwanto, 2018).

Selain memaknai sebuah film sebagai representasi realitas di masyarakat, representasi dalam film, khususnya dalam media visual, dibangun dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang ini memiliki banyak arti, antara lain posisi kamera sebagai alat untuk menangkap dan memotret suatu sudut pandang yang mencoba mengidentifikasi posisi kita sebagai penonton, baik sebagai partisipan maupun pengamat dari topik yang ada. Selanjutnya, sudut pandang lain datang dari isi media itu sendiri, baik secara teknis maupun konseptual, serta analisis- analisis utama yang ada di dalamnya.

1.5.2 Feminity Masculinity

Menurut Little Jhon (dalam Anggarwati, 2011) gender dan seks adalah dua konsep yang berbeda. Gender diciptakan secara sosial, artinya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahasa, pekerjaan, posisi keluarga, dan sebagainya, sedangkan jenis kelamin merupakan komponen biologis atau genetik, jika Anda terlahir sebagai laki-laki, Anda adalah laki-laki, dan jika Anda terlahir sebagai perempuan, Anda adalah perempuan. Menurut (Tyson, 2006) Gender adalah definisi yang dibangun secara sosial dari perempuan dan laki-laki. Berbeda dengan jenis kelamin karakteristik biologis perempuan dan laki-laki, laki-laki dilahirkan untuk menjadi maskulin dan perempuan dilahirkan untuk

menjadi feminin, kualitas gender ini dikonstruksi oleh masyarakat. Dengan kata lain kita bisa menyimpulkan bahwa tidak semua jenis kelamin mencerminkan jenis kelamin mereka, itu berarti bahwa tidak semua perempuan terlahir feminin atau tidak semua laki-laki terlahir maskulin. Gender dikonstruksi oleh masyarakat tetapi jenis kelamin adalah komponen biologis manusia.

Apalagi menurut buku yang berjudul *A New Psychological of Women* (Lips, 2003) mendefinisikan gender sebagai ekspektasi budaya bagi perempuan dan laki-laki. Ini berarti bahwa gender adalah konsep yang digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki melalui kaca mata sosial budaya.

Feminin dan maskulin mengacu pada cara pandang masyarakat tentang bagaimana seorang laki-laki menjadi laki-laki dan seorang perempuan menjadi perempuan. Masyarakat akan memutuskan bagaimana seseorang bisa dipanggil sebagai laki-laki atau perempuan. Laki-laki umumnya akan melihat diri mereka sebagai figur maskulin sementara perempuan melihat diri mereka sebagai figur feminin. Tetapi mungkin juga seorang perempuan memilih dirinya sebagai sosok yang maskulin atau jantan sedangkan seorang laki-laki memilih dirinya sebagai sosok yang feminin (Burke & Stets, 1985).

Teori *feminine masculinity* (Halberstam, 1998) adalah salah satu yang paling terkenal dan banyak digunakan. Halberstam menawarkan paradigma baru *feminine masculinity* dalam bukunya *Female*

Masculinity (1998). Gagasan tersebut berpendapat bahwa maskulinitas tidak dirantai dengan tubuh laki-laki atau tidak terbatas pada tubuh laki-laki, sebaliknya maskulinitas juga dapat ditemukan pada perempuan. Menurutny, salah satu dari sekian banyak cara untuk memahami sepenuhnya pengertian maskulinitas adalah dengan mempelajari *feminine masculinity*.

Halberstam berpendapat bahwa maskulinitas perempuan memainkan peran penting tetapi tidak diakui dalam munculnya formasi kontemporer maskulin. Menyetujui adanya konsep perempuan maskulinitas namun telah diabaikan atau disalah pahami karena tidak toleransian budaya terhadap ambiguitas gender yang diwakili oleh perempuan maskulin. Kita hidup dalam budaya yang selama beberapa ratus tahun tidak dapat mengakui ambiguitas gender sebagai mode identifikasi fungsional, sebaliknya menjelaskan seperti *stone butch*, tomboy, dan androginnya dalam hal patologi dan penyimpangan (Adams, 2000).

Dalam budaya barat, laki-laki didefinisikan sebagai makhluk yang agresif, kompetitif, dan berorientasi instrumental sedangkan perempuan dimaknai sebagai makhluk yang pasif, kooperatif dan ekspresif. Dalam konteks lain, langkah feminitas atau maskulinitas sering digunakan sebagai media untuk mendiagnosa laki-laki feminin atau perempuan maskulin (Terman & Miles, 1936).

Menurut Berry (dalam Fidyanni, 2010) karakteristik maskulin dapat digambarkan sebagai sosok individu yang kuat, tegas, dan berani. Individu itu diidentifikasi sebagai makhluk maskulin memiliki kemandirian sifat, tabah, semangat ingin tahu yang kuat, percaya diri dan juga keberanian mengambil risiko.

1.5.3 Femintas Masculinity dalam Media

Feminitas dan maskulinitas ialah konstruksi masyarakat atas identitas gender manusia. Perempuan sering kali dikaitkan dengan karakter yang feminin sedangkan laki-laki selalu dikaitkan dengan maskulin. Menurut *Bem Sex-Role Inventory* (dalam Handayani & Novianto, 2004) feminitas mencakup ciri-ciri yaitu penuh simpati/perhatian terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, pengertian, mudah dikasihani/disayangi, kasih sayang yang baik, hangat dalam pergaulan, lembut hati, senang dengan anak, lemah lembut, penurut, pemalu, merasa senang bila dirayu, berbicara dalam suara lantang, mudah dibujuk, lugu/naif, sopan, dan bersifat kewanitaan. Sedangkan maskulinitas meliputi ciri-ciri seperti mempertahankan pendapat/keyakinan sendiri, berjiwa bebas/tidak terpengaruh pendapat orang lain, berkepribadian kuat, penuh kekuatan (fisik), mampu memimpin atau mempunyai jiwa kepemimpinan, berani mengambil tindakan risiko, suka mendominasi, mempunyai pendirian atau berani bertindak, agresif, percaya diri, berpikir analitis atau melihat

hubungan sebab akibat, mudah mengambil keputusan, mandiri, egois atau egois, maskulin, berani bersaing.

Feminitas dalam media sering kali digambarkan sebagai sosok perempuan yang tempatnya di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada laki-laki, tidak mampu mengambil keputusan penting, dan memiliki pekerjaan yang terbatas. Perempuan sudah menjadi komoditas yang tidak tergantikan. Perempuan memandang dirinya sebagai objek seksual/symbol seks, objek fetish, objek validasi pola kerja patriarki, objek pemahaman dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the Victim*), dan pasif ketika berperan sebagai konsumen produk atau jasa dan sebagai alat persuasi (Sunarto, 2009). Perempuan sering kali dijadikan objek tambahan dalam media film, biasanya sebagai objek pendamping laki-laki atau sebagai pemanis. Keseksian tubuh atau pekerjaan rumah tangga seringkali diasosiasikan dengan perempuan yang berbentuk film.

Berbeda dengan laki-laki yang mana di dalam media, sering kali digambarkan sosok maskulin yang lebih ditekankan pada ukuran fisik, kekuatan, atau kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam film, laki-laki selalu mencari keselamatan atau kebebasan sendiri (*salvation*). Kekuatan laki-laki yang dimilikinya selalu digunakan bermanfaat dalam mempertahankan keluarganya. Selain itu, faktanya adalah hal-hal yang menarik perhatian dari tubuh seseorang hero selalu ditampilkan dan itu memang ada di situ untuk ditampilkan dan

diperlihatkan (MacKinnon, 2003). Pada film-film kebanyakan seseorang laki-laki adalah sosok yang secara terus-menerus menempatkan perempuan sebagai objek investigasi dan sangat jarang sekali menempatkan sebaliknya. Bentuk yang sama selalu dipakai dalam karakteristik perempuan, mereka adalah masalah, sumber kecemasan, atau keraguan sedangkan laki-laki adalah sebaliknya.

1.5.4 Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Istilah semiotika berasal dari “tanda”, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda ini didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2002)

Semiotika merupakan kajian tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap fenomena sosial Masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Secara hakikatnya semiotika mempelajari tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol-simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial. Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisis sesuatu baik itu merupakan teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna dan tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Semiotika sosial merupakan kajian yang diambil oleh peneliti, hal ini dikarenakan judul penelitian berhubungan dengan tanda-tanda sosial dalam film tersebut.

Semiotika mulai berkembang dari dua tokoh utama yang mengkaji dua model makna, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Keduanya pada dasarnya sama-sama memfokuskan kajiannya pada elemen tanda (*sign*). Akan tetapi Peirce lebih mengidentifikasi hubungan segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal/masyarakat sebagai model untuk menganalisis makna yang diistilahkan dengan tanda, *interpretant*, dan objek. Sedangkan Saussure lebih mengarah pada penguraian Sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik. Bagi Peirce tanda adalah unsur bahasa atau citra yang

tersusun dari hubungan antar tanda itu sendiri, sedangkan Saussure berpendapat bahwa tanda memiliki dua entitas, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda (*signifier*) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda (*signified*) ialah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep dari bahasa (Kurniawan, 2001).

Tanda bahasa menurut Saussure (dalam Budiman, 2016), adalah sistem tanda, dengan setiap tanda tersusun dari dua bagian yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material dari suatu tanda bahasa, sedangkan petanda adalah aspek material dari suatu tanda bahasa. Keduanya memiliki hubungan tradisional. “Maksudnya paduan antara penanda dan petanda pada umumnya bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Namun hal itu bukan berarti bahwa pemilihan penanda-penanda itu sepenuhnya terserah kepada pribadi si penutur, melainkan bahwa pemilihan tersebut tak bermotivasi (*unmotivated*), tidak berhubungan secara alamiah dengan hal yang ditandai.

Tanda bahasa menurut Saussure terstruktur secara umum, *langue* merupakan abstraksi dan artikulasi bahasa pada tataran sosio-kultural, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa individual. Dari semiotika gaya Ferdinand de Saussure kemudian muncul satu ilmuwan lagi sebagai penerus Saussure yaitu Roland Barthes. Teori penanda dan petanda yang dikembangkan Roland Barthes menjadi lebih dinamis.

Bertens menyebut Roland Barthes sebagai tokoh kunci strukturalisme tahun 1960an dan 1970an. Agar lebih dinamis, Barthes mengembangkan model dikotomis antara penanda dan petanda. Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang menganut model linguistik dan semiologis Saussurean. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis terkenal yang mempromosikan penggunaan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Menurut Barthes, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu.

Di dalam semiotika Roland Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi yang menjadi landasan karya Saussure merupakan sistem penandaan tingkat pertama (*first-order signification*). Hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal yang melingkupinya merupakan sistem denotasi. Sedangkan konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua (*second-order signification*) yang mana penanda atau petanda dalam denotasi menjadi penanda yang berhubungan dengan nilai budaya (Budiman, 2016). Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referent*-nya. Denotasi menguraikan makna dari tanda sebagai definisi secara nyata. Sebagai definisi yang sebenarnya, denotasi menggambarkan makna tanda. Konotasi menghasilkan suatu mitos atau kondisi sosial budaya,

ideologi, dan emosional. Denotasi dan konotasi dalam semiotika mengacu pada kegunaan dan protokol yang menghasilkan makna.

Konsep mitos yang digunakan Barthes, bukan mitos yang pengertiannya pada umumnya yakni sebagai mitos mengacu pada pikiran sesuatu yang keliru atau orang yang tak percaya, namun mitos yang dimaksud oleh Barthes merupakan cara berpikir dari sesuatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika merupakan metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Semiotika, juga dikenal sebagai semiologi, adalah studi tentang tanda-tanda dalam masyarakat, yang mana isyarat bahasa merupakan bagiannya. Ini mencakup penerapan sistem apa pun di mana sesuatu (simbol) memiliki arti bagi seseorang. Metode semiotika dapat diterapkan baik pada media berbasis bahasa maupun media gambar karena keduanya mengandung tanda-tanda yang memberikan makna (Bignell , 1997).

Semiotika menurut Benny H. Hoed, (dalam Halim, 2017) merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari sinyal-sinyal yang ada dalam keberadaan manusia. Artinya, segala sesuatu dalam hidup kita dipandang sebagai simbol, sesuatu yang harus kita berikan maknanya. Menurut kaum strukturalis, tanda merupakan pertemuan bentuk (yang tergambar dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, pada hakikatnya apa yang dipahami orang bagi pengguna tanda). Untuk keperluan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, seorang filsuf Perancis yang dianggap memainkan peran penting dalam penciptaan semiotika. Fungsi pembaca merupakan tambahan penting dalam analisis sinyal Barthes. Konotasi, meskipun merupakan inti sebenarnya dari tanda, memerlukan partisipasi aktif pembaca agar dapat beroperasi. Barthes mengkaji secara mendalam apa yang biasa disebut dengan sistem makna dua tingkat, yang didasarkan pada sistem-sistem sebelumnya. Contoh paling nyata dari sistem makna tingkat kedua yang berdasarkan bahasa sebagai sistem pertama adalah sastra. Sistem kedua ini disebut konotatif oleh Barthes, yang secara tegas memisahkannya dari sistem makna denotatif atau tingkat pertama dalam *Mythologies*-nya. (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003)

1.6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini diambil dari film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yang disutradarai oleh Edwin dan dirilis pada tahun 2021.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data pada objek penelitian sehingga dapat disusun dan dikumpulkan secara sistematis. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Dokumentasi

Peneliti akan mendokumentasikan data-data yang selama ini dianggap sebagai data utama dalam konteks penelitian dengan cara mengkliping foto-foto pilihan dari setiap skenario yang dapat menyimbolkan gambaran *feminity masculinity* pada diri perempuan. Selanjutnya data yang diperoleh akan diberikan dalam bentuk data korpus, yang meliputi baik data verbal berupa dialog atau narasi maupun data non-verbal potongan gambar. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan dievaluasi, dengan fokus khusus diberikan pada komponen tanda yang merepresentasikan *feminity masculinity* pada perempuan.

2. Studi Pustaka

Untuk melengkapi penelitian digunakan studi pustaka. Studi pustaka berasal dari sumber ilmiah dan sumber data tertentu

yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian. Studi pustaka yang digunakan untuk memperoleh data meliputi buku, jurnal, makalah, dan sebagainya. Peneliti dapat menyimpulkan makna dari tanda yang terdapat dalam film yang diteliti.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Kegiatan teknik analisis data meliputi menggunakan data, menilai data atau menganalisis data, kemudian menafsirkan data, seta diakhiri dengan menarik kesimpulan dan hasil dari penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan tanda-tanda yang menjelaskan tentang representasi *feminity masculinity* pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Untuk membedah makna tanda-tanda yang ada dalam film tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam teknik analisisnya, analisis semiotika Roland Barthes akan bersentuhan dengan sebuah mitos yang terikat pada ideologi yang terkandung dalam teks film. Ada dua tingkatan makna, yaitu pendekatan tingkat pertama (*first-order signification*) yang dikenal dengan denotasi, di mana tanda dinyatakan terdiri dari penanda dan petanda, yang menunjukkan makna atau tanda yang sebenarnya. Konotasi pada penandaan tingkat kedua (*second-order signified*) menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya tahap ini lebih mengarah pada penjelasan mitos dan ideologi yang ada dalam teks

melalui tanda-tanda (Budiman, 2016). Berikut peta kerja atau langkah-langkah dari analisis semiotika Roland Barthes:

Tabel 1.1

Peta Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Menurut peta semiologi Barthes di atas, terdapat penanda dan petanda pada signifikasi tingkat pertama. Pada tingkat pertama, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan suatu tanda, yang menjadi penanda yang terikat pada petanda pada tingkat kedua. Mitos dapat dilihat pada level ini. Menurut Barthes, bagian material dari mitos, yaitu penanda-penanda pada semiologi tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorika (konotasi), yang dihasilkan dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua yang disebut fragmen ideologi (Barthes, 2007).

Penelitian ini akan diawali dengan menganalisis tahap pertama yaitu tahap denotasi yang muncul secara langsung dan tercakup dalam *frame*

dari masing-masing *shot* dan *scene* yang dipilih untuk menunjukkan tentang representasikan *feminity masculinity* pada perempuan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Selanjutnya pada analisis penandaan tingkat kedua, tanda-tanda yang dibaca pada tahap pertama akan dievaluasi untuk menemukan makna konotatif yang tersembunyi, kemudian dicari interteks atau hubungan dengan teks yang melatarbelakanginya. Pada titik ini yang ditekankan adalah pada mitos-mitos atau ideologi-ideologi yang terkubur dalam sebuah film. Mitos tercipta melalui konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua di mana rangkaian tanda-tanda menyatu, seperti dalam film, untuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*).

Prosedur konotasi dalam film ditentukan oleh posisi dan *angle* kamera, posisi objek manusia yang ada dalam *frame*, proses pencahayaan dan suara. Kode-kode dalam film dapat diidentifikasi melalui penggunaan tanda-tanda tertentu seperti dialog pemain, *soundtrack*, *sound effect* dalam film tersebut. Prosedur konotasi, juga meliputi teknik pengambilan gambar atau kerja kamera dan teknik pengkonotasian yang meliputi cara pengambilan gambar, sebagai berikut:

Tabel 1.2

Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (Konotasi)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Extreme Close Up</i>	Hanya mengambil fokus pada satu bagian tertentu pada objek seperti mata, bibir, atau hidung	Kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan film.
<i>Close Up</i>	Hanya mengambil pada bagian wajah	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat, dapat juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita.
<i>Medium Close Up</i>	Pengambilan gambar dari kepala hingga dada.	Memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting dan memberikan penekanan unsur dramatik terhadap suatu adegan.
<i>Medium Shot</i>	Pengambilan gambar dari bagian pinggang hingga kepala.	Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik.
<i>Long Shot</i>	pengambilan gambar ini menampilkan <i>setting</i> tempat mau pun karakter secara menyeluruh	Konteks, <i>scope</i> , dan jarak <i>public</i>
<i>Full Shot</i>	Pengambilan gambar seluruh badan pada objek	Hubungan sosial.

Tabel 1.3

Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda (Konotasi)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Pan Down (High Angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah.	Menggambarkan, lemah, ketidakberdayaan, kecil.
<i>Pan Up (Low Angle)</i>	Kamera mengarah ke atas.	Menggambarkan kekuasaan, kewenangan, kewibawaan.
<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam.	Observasi, <i>focus</i> .
<i>Fade in</i>	Gambar perlahan terlihat pada layar yang sebelumnya kosong.	Permulaan.
<i>Fade Out</i>	Gambar di layar perlahan menghilang.	Penutupan.
<i>Cut</i>	Perpindahan dari gambar satu ke gambar yang lain.	Kesinambungan, menarik.
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar.	Penutupan atau kesimpulan.

Sumber (Burke & Stets, 1985)

Dalam penelitian ini, bertujuan mengetahui representasi *femininity masculinity* pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, Oleh karena itu, para peneliti berupaya menganalisis faktor-faktor seperti visual yang muncul atau tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam sebuah film, sudut pengambilan gambar, prosedur pengeditan, dan gerakan kamera. Metode analisis yang pertama adalah dengan memilih adegan dan membaginya ke dalam shot-shot berdasarkan

gambaran visual yang menunjukkan gambaran *feminity masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Peneliti kemudian akan mengkaji skenario atau *scene* yang dipilih dengan memilih gambar-gambar yang menunjukkan gambaran *feminity masculinity*.

Gambar-gambar terpilih dikaji dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi untuk mendapatkan gambar mitos representasi *feminity masculinity* pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Setelah menganalisis gambar yang dipilih, peneliti akan menjelaskan temuan berdasarkan mitos dan ideologi. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan yang umum guna mengumpulkan data semiotika per adegan, serta perbandingan antar adegan, mitos, dan ideologi.

Interpretasi makna yang akan dilakukan peneliti adalah melalui potongan-potongan adegan, dan dialog yang terdapat di dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Peneliti menggunakan analisis milik Roland Barthes guna membedah potongan-potongan adegan yang telah dipilih, kemudian dari potongan-potongan adegan tersebut peneliti akan menganalisisnya. Potongan-potongan adegan film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas juga akan dianalisis teknik pengambilan gambarnya, seperti yang telah di uraikan di atas. Masing-masing dari teknik yang dilakukan kamera memiliki makna

penandaan yang berbeda-beda dan hal itu akan membantu peneliti dalam menganalisis film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.6.5 Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dipisahkan menjadi beberapa bab dan sub bab. Penulis akan membahas beberapa hal di dalam bab pertama sebagai berikut, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pemaparan dalam bab ini berfungsi sebagai pengantar topik-topik yang dibahas pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua yaitu gambaran umum obyek penelitian yang berisi tentang gambaran cerita dan profil dari film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Dilanjutkan dengan bab yang ketiga yaitu sajian data dan analisis yang berisi analisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan kerangka analisis yang ditentukan dalam teknik analisis data. Dalam penelitian ini kerangka analisis semiotika dalam representasikan *feminity masculinity* pada perempuan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Sebagai penutup dalam tulisan ini yaitu di bab keempat dan juga merupakan bab yang paling akhir dari pembahasan skripsi. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan

didapat dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan pada bab III.